





POLA DAN JENIS TANAMAN AGROFORESTRY PADA KELOMPOK TANI HUTAN SIPATUO SIPATOKKONG DI HUTAN KEMASYARAKATAN DESA TALABANGI KABUPATEN BONE

Jauhar Mukti¹ , Irma Sribianti¹ , Hikmah Hikmah¹ , Muhammad Tahnur¹  Farli Alwandi¹

AFILIATIONS

1. Program Studi Kehutanan,
Universitas Muhammadiyah
Makassar

Correspondence:

jauharmukhti@unismuh.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya memahami pola dan jenis tanaman dalam sistem agroforestry, khususnya pada kelompok tani hutan Sipatuo Sipatokkong di Hutan Kemasyarakatan Desa Talabangi, Kabupaten Bone. Agroforestry merupakan sistem yang menggabungkan penanaman pohon dengan tanaman pertanian atau peternakan, yang memberikan manfaat dalam peningkatan produktivitas lahan, konservasi tanah dan air, serta mitigasi perubahan iklim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami berbagai pola tanam dan jenis tanaman yang diterapkan dalam sistem agroforestry oleh Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong di Hutan Kemasyarakatan Desa Talabangi, Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan pola tanam dan jenis tanaman yang ditemukan di lapangan. Sistem agroforestry yang diterapkan di lahan ini meliputi tiga jenis: *agrosilvikultur*, *agrosilvopastura*, dan *agrosilvofishery*. Tiga pola tanam utama yang ditemukan adalah *random mixture* (campuran acak), *alternate rows* (baris alternatif), dan *tree along border* (pohon sepanjang perbatasan). Pola *random mixture* paling dominan dengan persentase 60%, diikuti oleh *alternate rows* 27%, dan *tree along border* 13%. Tanaman kehutanan yang ditemukan dalam pola agroforestry yaitu kemiri, bitti, akasia, jati, mahoni, jati putih, ketapang, mangga, jambu mete, aren, nangka, pinang, durian, dan rambutan. Tanaman komoditi pertanian/perkebunan terdiri dari kelapa, cengkeh, pala, kakao, pisang, ubi jalar, jagung, cabai, jeruk, dan rumput gajah.

KEYWORDS

Agroforestry, Pola Tanam, Jenis Tanaman

RECEIVED 2024/04/01

ACCEPTED 2024/06/15



2024 by FORCES

1. PENDAHULUAN

Agroforestry merupakan sistem penggunaan lahan yang menggabungkan penanaman pohon dengan tanaman pertanian atau peternakan dalam satu unit lahan yang sama. Sistem ini memberikan berbagai manfaat seperti peningkatan produktivitas lahan, konservasi tanah dan air, serta mitigasi perubahan iklim. Di Indonesia, agroforestry telah lama menjadi praktik tradisional yang mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Sistem agroforestry menjadi salah satu bentuk pengelolaan hutan yang berkelanjutan baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial (Tiusmasari, 2016). Pengelolaan hutan yang baik tentunya berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar hutan. Pemanfaatan hutan yang diyakini mampu memenuhi kriteria tersebut adalah pengelolaan hutan melalui pemberdayaan masyarakat di dalam maupun di sekitar kawasan hutan (*community based development*). Salah satu wujud dari pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan yaitu melalui pembangunan hutan dengan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm).

Hutan Kemasyarakatan merupakan salah satu skema perhutanan sosial, dimana dalam pengelolaan area kerjanya menerapkan sistem agroforestry (Mulyadin dkk., 2016). Menurut Ardhana (2011) HKm merupakan sistem dan bentuk Pengelolaan hutan yang melibatkan peran serta berbagai pihak lain yang dapat dilakukan dimana saja seperti di kawasan hutan lindung maupun hutan produksi yang diizinkan. Kelompok Tani Hutan semakin di hadirkan ketika setelah munculnya undang undang cipta kerja yang didalamnya termasuk perhutanan sosial dalam pasal 29A serta 29B. Dalam peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor P.89/2018 tentang Kelompok Tani Hutan, dimana Kelompok Tani Hutan (KTH) merupakan kumpulan petani warga Negara Indonesia yang mengelola usaha dibidang kehutanan di dalam maupun di luar kawasan hutan.

Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong yang letak geografisnya pada Hutan Kemasyarakatan Desa Talabangi Kabupaten Bone dimana seluruh masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Kelompok Tani Hutan (KTH) sipatuo sipatokkong memiliki 4 Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) yakni KUPS Kemiri sipatuo sipatokkong komoditi budidaya biji kemiri, KUPS Aren sipatuo sipatokkong komoditi budidaya gula aren, KUPS silvopastura sipatuo sipatokkong komoditi usaha ternak sapi, dan KUPS agroforestry sipatuo sipatokkong komoditi budidaya pala, cabe dan jahe.

Pola tanam dan jenis tanaman dalam sistem agroforestry sangat bervariasi, tergantung pada kondisi lokal seperti iklim, jenis tanah, dan kebutuhan ekonomi petani. Mengetahui dan memahami berbagai bentuk atau pola tanam dan jenis tanaman yang digunakan dalam agroforestry sangat penting untuk mengoptimalkan manfaat sistem ini. Pola tanam yang tepat dapat meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dan sumber daya, sedangkan pemilihan jenis tanaman yang sesuai dapat meningkatkan hasil dan diversifikasi produk. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terkait dengan pola dan jenis tanaman agroforestry pada kelompok tani hutan Sipatuo Sipatokkong di Hutan Kemasyarakatan, Desa Talabangi, Kabupten Bone.

2. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari bulan Juni hingga Agustus 2022, yang berlokasi di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Talabangi, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keanekaragaman pola tanam dan jenis tanaman yang diterapkan oleh Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan pola tanam dan jenis tanaman yang ditemukan di lapangan. Sampel penelitian akan diambil dari beberapa lahan agroforestry yang dikelola oleh KTH Sipatuo Sipatokkong, kemudian dipilih secara *purposive sampling* yaitu dengan mempertimbangkan variasi pola tanam dan jenis tanaman yang digunakan. Sebanyak 15 lahan agroforestry akan dipilih sebagai sampel penelitian.

Analisis Data

Pengolahan hasil data lapangan diklasifikasikan berdasarkan pola tanam dan jenis tanaman. Klasifikasi pola tanam yang ditemukan di lapangan akan diklasifikasikan berdasarkan karakteristiknya, seperti *tree along border* (pohon sepanjang perbatasan), *alternative rows* (baris alternatif), *alternative strips* (strip alternatif), dan *random mixture* (campuran acak). Sedangkan untuk klasifikasi jenis tanaman yang digunakan dalam agroforestry akan diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan manfaatnya, seperti tanaman pangan, tanaman obat, atau tanaman peneduh. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan frekuensi dan distribusi jenis tanaman yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

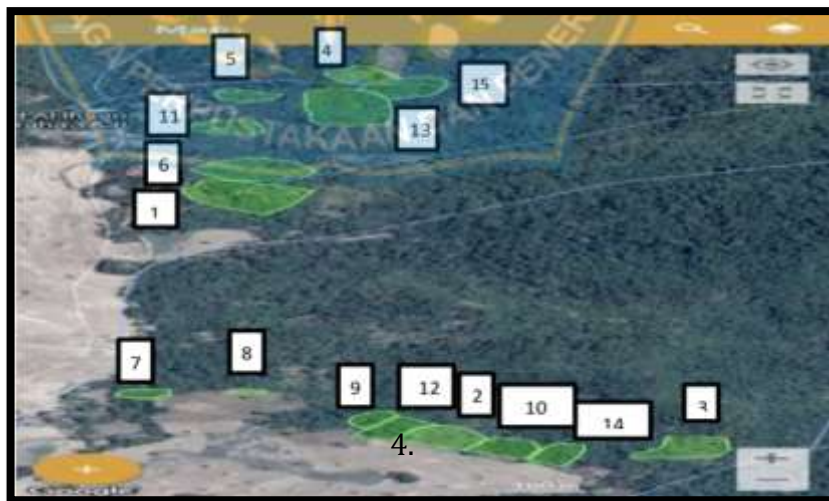
Karakteristik Responden

Berikut ini karakteristik responden atau profil individu yang berpartisipasi dalam penerapan pola agroforestry di HKm Desa Talabangi, dapat di lihat pada Tabel 1. Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan oleh KTH Sipatuo Sipatokkong seluas ± 66 ha, berada pada kawasan hutan produksi tetap di Desa Talabangi, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Tabel 1. Karakteristik responden KTH Sipatuo Sipatokkong

No.	Nama	Pendidikan	Umur (Tahun)	Pekerjaan	Luas Lahan Agroforestry (ha)
1.	Arham	SMP	40	Petani	1,02
2.	Harman	SMA	32	Petani	0,49
3.	Wana	SD	39	Petani	0,54
4.	Kamria	SD	45	Petani	0,28
5.	Jumardi	SMA	26	Petani	0,20
6.	Sapri	SD	42	Petani	0,71
7.	Suta	SD	43	Petani	0,14
8.	Ramli	SMA	45	Petani	0,18
9.	Marzuki	SD	48	Petani	0,05
10.	Baharuddin	SD	35	Petani	0,37
11.	Ahmad	SMA	45	Petani	0,31
12.	Hase	SMP	43	Petani	0,33
13.	Essa	SD	49	Petani	1,00
14.	Hari	SMA	30	Petani	0,30
15.	Ahmad	SD	60	Petani	0,46

Sumber: Data primer, 2022



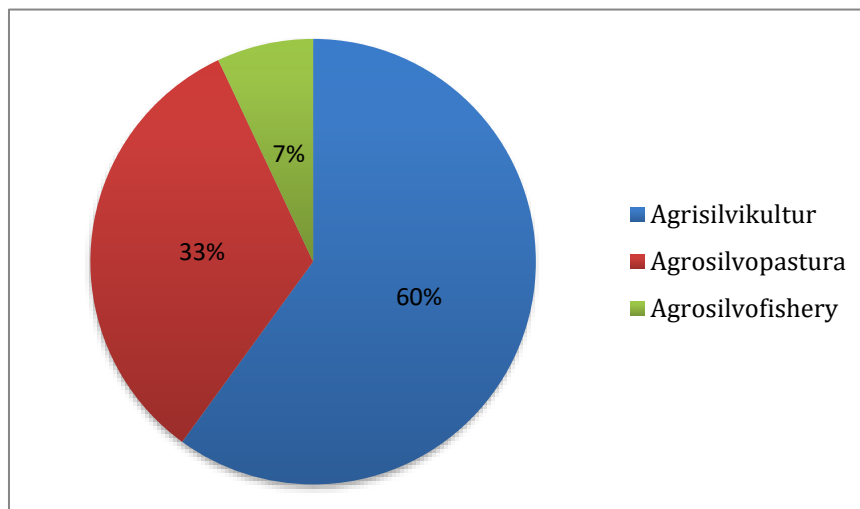
Gambar 1. Sebaran lahan agroforestry KTH Sipatuo Sipatokkong

Pada Gambar 1 memperlihatkan sebaran lahan milik responden KTH Sipatuo Sipatokkong yang terdiri dari 15 orang. Luas areal yang dikelola bervariasi mulai dari 0,05 – 1,02 ha, dan hanya terdapat dua responden yang memiliki luas lahan agroforestry seluas 1 ha. Seluruh responden memiliki profesi sebagai seorang petani.

Klasifikasi Sistem Agroforestry di HKm Desa Talabangi

Ada tiga sistem agroforestry yang dipraktekkan oleh KTH Sipatuo Sipatokkong di Kabupaten Barru, yaitu: *Agrisilvikultur* (campuran jenis pohon-pohonan, tanaman komoditi dan tanaman semusim dalam satu lahan), *Agrosilvopastura* (campuran pohon-pohonan, tanaman komoditi, tanaman semusim, tanaman pakan ternak dan peternakan), dan *Agrosilvofishery* (campuran pohon-pohonan, tanaman komoditi,

tanaman semusim dan perikanan). Menurut Sardjono dkk. (2003) sistem agroforestry pada umumnya terdiri dari empat sistem, yaitu: 1) *Agrisilvikultur*, merupakan sistem agroforestry yang mengkombinasikan komponen tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian, 2) *Silvopastura*, merupakan sistem agroforestry yang meliputi komponen kehutanan dengan komponen peternakan, 3) *Agrosilvopastura*, merupakan pengkombinasian komponen kehutanan dengan pertanian dan sekaligus peternakan pada unit lahan yang sama, dan 4) *Agrosilvofishery*, merupakan sistem usaha tani atau penggunaan lahan yang mengintegrasikan potensi sumber daya dan budidaya pertanian, kehutanan dan perikanan dalam satu hamparan lahan.

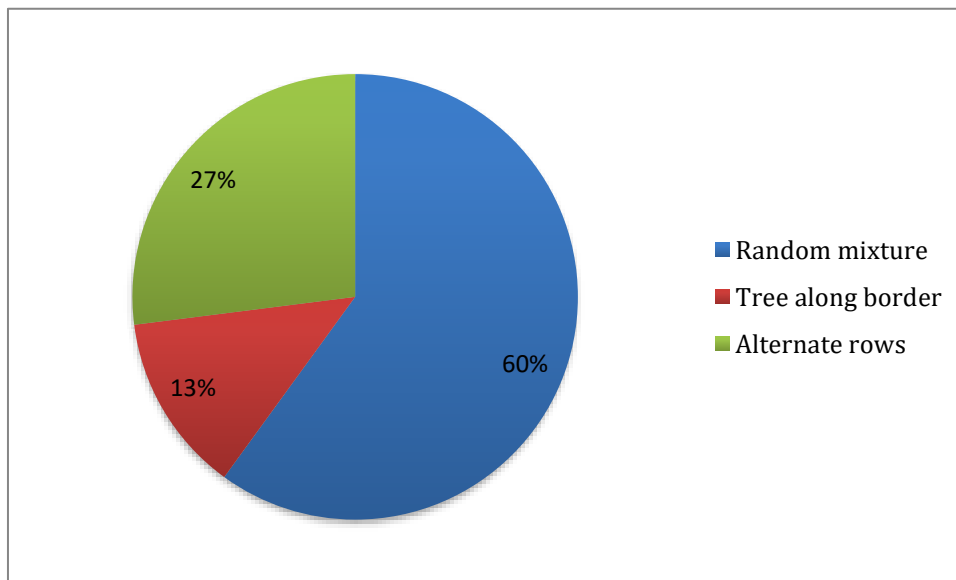


Gambar 2. Persentase penerapan sistem agroforestry KTH Sipatuo Sipatokkong

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani menerapkan sistem agrisilvikultur atau sebesar 60%, dan hanya ditemukan satu orang petani yang menerapkan sistem agrosilvofishery atau sebesar 7%, dan petani yang menerapkan sistem agrosilvopastura sebesar 33%. Pada sistem agrosilvopastura, terdapat lima orang petani yang menerapkan pola kombinasi antara tanaman kayu-kayuan, tanaman pertanian dan hewan ternak berupa ternak sapi yang berada dalam satu unit lahan yang dikelolanya. Sedangkan pada sistem agrosilvofishery, ditemukan satu orang petani yang mengkombinasikan budidaya tanaman pertanian, tanaman kehutanan dan perikanan berupa tambak ikan nila dalam satu hamparan lahan. Sebagian besar petani atau Sembilan orang petani menerapkan pola kombinasi tanaman kehutanan dan tanaman pertanian pada lahan milik mereka atau sistem agrisilvikultur. Jumlah penerapan agrisilvikultur ini lebih besar dikarenakan petani lebih fokus pada pemanfaatan lahan pertanian dibandingkan kegiatan budidaya peternakan atau budidaya perikanan, serta kurangnya pemahaman petani tentang teknik budidaya peternakan maupun perikanan.

Klasifikasi Pola Tanam Agroforestry

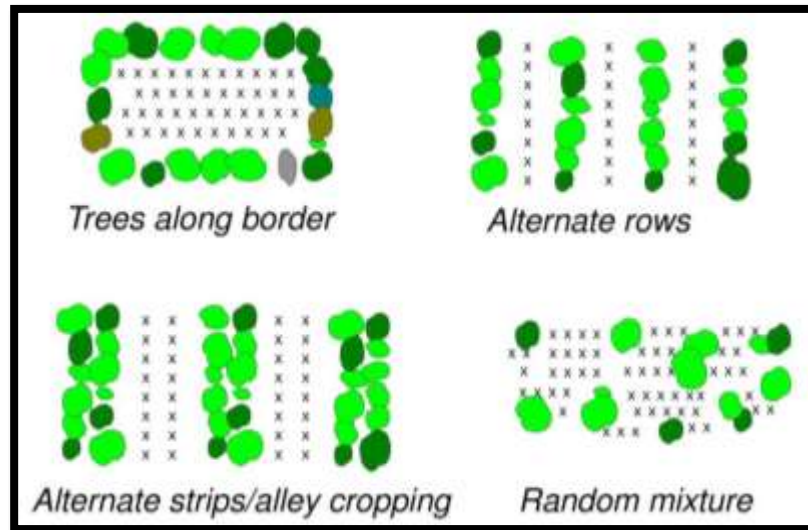
Penerapan sistem agroforestry perlu mempertimbangkan pola tanam yang baik dan sesuai kondisi di lapangan. Terdapat empat jenis pola tanam agroforestry yaitu *tree along border*, *random mixture*, *alley cropping*, dan *alternate rows* (Vergara, 1981). Berdasarkan pola tanamnya, terdapat tiga pola tanam yang diterapkan oleh KTH Sipatuo Sipatokkong pada lahan agroforestry di HKM Desa Talabangi, yaitu *random mixture*, *tree along border*, dan *alternate rows*. *Random mixture* merupakan pola penanaman acak, antara tanaman pertanian dan pohon-pohonan ditanam tidak teratur (Vergara, 1981). Model *random mixture* atau acak adalah tegakan pohon atau perdu tumbuh tersebar secara tidak merata pada lahan pertanian. Dengan demikian pada model ini tidak ada model distribusi yang sistematis (Sardjono dkk., 2003). *Tree along border*, yaitu pola penanaman pohon secara sistematis dan tersebar mengelilingi lahan agroforestry. *Alternate rows*, yaitu model penanaman agroforestry yang menempatkan pohon dan tanaman pertanian secara berselang-seling (Vergara, 1981).



Gambar 3. Persentase pola tanam agroforestry di HKM Desa Talabangi

Gambar 3 menyajikan persentase pola tanam agroforestry yang diterapkan oleh KTH Sipatuo Sipatokkong di HKM Desa Talabangi, Kabupaten Bone. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pola tanam *random mixture* (60%) lebih diminati daripada pola tanam *tree along border* (13%) dan *alternate rows* (27%). Pola tanam campuran atau kebun campuran banyak diterapkan pada lahan agroforestry di HKM Desa Talabangi karena menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari pendahulu sebelumnya, dan hingga saat ini masih diterapkan. Penerapan kebun campuran ini diterapkan oleh KTH Sipatuo Sipatokkong karena mampu memberikan sumber pendapatan yang lebih besar daripada pola monokultur. Keragaman jenis komoditi yang dihasilkan dari lahan agroforestry, maka semakin besar peluang akses pasar sehingga memberikan pendapatan atau keuntungan yang lebih besar pada petani.

Pada umumnya, alasan petani memilih pola kebun campur dikarenakan melanjutkan dari nenek moyang sehingga dilakukan secara turun temurun (Pratiwi dkk., 2019).



Gambar 4. Pola tanam pada lahan agroforestry

Klasifikasi Jenis Tanaman Agroforestry

Tabel 2 menyajikan jenis tanaman kehutanan yang dikembangkan oleh KTH Sipatuo Sipatokkong di HKm Desa Talabangi, terdiri dari 14 jenis tanaman yaitu mangga (*Mangifera indica*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), akasia (*Acacia*), jambu mete (*Anacardium occidentale*), jati (*Tectona grandis*), jati putih (*Gmelina arborea*), aren (*Arenga pinnata*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), pinang (*Areca catechu*), ketapang (*Terminalia catappa*), Durian (*Durio zibethinus*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), dan rambutan (*Nephelium lappaceum*). Jenis tanaman kayu-kayuan yang paling banyak ditemukan di lahan agroforestry adalah jati, sedangkan yang paling sedikit adalah ketapang. Jenis tanaman kehutanan terdiri dari tanaman kayu-kayuan, buah-buahan, dan tanaman MPTS seperti bitti, kemiri, aren, nangka, durian, jambu mete dan mangga. Pemilihan jenis ini karena memiliki multi fungsi atau sebagai tanaman serbaguna dan mempunyai keunggulan tersendiri.

Pada tanaman perkebunan terdiri dari jenis kelapa (*Cocos nucifera*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), pala (*Myristica fragrans*), kakao (*Theobroma cacao*), dan pisang (*Musa paradisiaca*), tanaman pangan terdiri dari jagung (*Zea mays*) dan ubi jalar (*Ipomoea batatas*), tanaman hortikultura terdiri dari cabai (*Capsicum frutescens* L.) dan jeruk (*Citrus sinensis*), dan tanaman pakan ternak adalah rumput gajah (*Pennisetum purpureum*). Pemilihan jenis-jenis tanaman tersebut didasarkan pada pengalaman masa lalu petani (aspek sosial, budaya, dan ekonomi) yang akhirnya mempengaruhi persepsi petani (Faizal, 2014).

Tabel 2. Jenis tanaman agroforestry KTH Sipatuo Sipatokkong

No.	Klasifikasi Tanaman	Jenis Tanaman
1.	Tanaman Kehutanan	Mangga, Kemiri, Bitti, Akasia, Jambu Mete, Jati, Jati Putih, Aren, Nangka, Pinang, Ketapang, Durian, Mahoni, Rambutan
2.	Tanaman Komoditi Perkebunan	Kelapa, Cengkeh, Pala, Kakao, Pisang
3.	Tanaman Pangan	Jagung, Ubi Jalar
4.	Tanaman Hortikultura	Cabai, Jeruk
5.	Tanaman Pakan Ternak	Rumput Gajah

Sumber: Data Primer, 2022

Karakteristik agroforestry di HKm Desa Talabangi, Kabupaten Bone berdasarkan hasil pengamatan di lapangan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik lahan agroforestry KTH Sipatuo Sipatokkong

No.	Responden	Sistem Agroforestry		
		Agrisilvikultur	Agrosilvopastura	Agrosilvofishery
1.	Arham (1,02 ha)	<i>Random mixture:</i> Mangga, Kemiri, Bitti, Akasia, Jati, Jambu Mete, Cengkeh, Jagung	-	-
2.	Harman (0,49 ha)	<i>Random mixture:</i> Kemiri, Mangga, Jati, Bitti, Akasia, Jagung	-	-
3.	Wana (0,54 ha)	<i>Random mixture:</i> Kemiri, Bitti, Jati Putih, Jati, Jambu Mete, Mangga, Aren, Kelapa, Rumput Gajah, Jagung	-	-
4.	Kamria (0,28 ha)	<i>Random mixture:</i> Aren, Jati, Jati Putih, Nangka, Mangga, Akasia, Pinang, Ketapang, Rumput Gajah, Jagung	-	-
5.	Jumardi (0,20 ha)	<i>Random mixture:</i> Bitti, Akasia, Jati, Cengkeh, Kelapa, Rumput Gajah, Jagung	-	-
6.	Sapri (0,71 ha)	<i>Random mixture:</i> Mangga, Jati, Bitti, Akasia, Aren, Ketapang,	-	-

7.	Suta (0,14 ha)	Cengkeh, Rumput Gajah, Jagung <i>Random mixture:</i> Nangka, Akasia, Jati, Jati Putih, Kemiri, Mangga, Rumput Gajah, Jagung	-	-
8.	Ramli (0,18 ha)	<i>Alternative rows:</i> Jati, Durian, Mahoni, Kemiri, Cengkeh, Rumput Gajah, Jagung	-	-
9.	Marzuki (0,05 ha)	<i>Tree Along Border:</i> Jati Putih, Jati, Mahoni, Akasia, Cengkeh, Jeruk, Rumput Gajah, Jagung	-	-
10.	Baharuddin (0,37 ha)	-	<i>Random mixture:</i> Akasia, Kemiri, Mangga, Aren, Jati, Kelapa, Jagung, Rumput Gajah, Ternak Sapi	-
11.	Ahmad Mulyadi (0,31 ha)	-	<i>Random mixture:</i> Jati, Akasia, Jati Putih, Jagung, Rumput Gajah, Ternak Sapi	-
12.	Hase' (0,33 ha)	-	<i>Alternate rows:</i> Bitti, Akasia, Jati, Jati Putih, Kemiri, Cengkeh, Pisang, Cabai, Jagung, Rumput Gajah, Ternak Sapi	-
13.	Essa (1,00 ha)	-	<i>Alternate rows:</i> Akasia, Jati, Kemiri, Aren, Jambu Mete, Pala, Mangga, Ketapang, Jagung, Rumput Gajah, Ternak Sapi	-
14.	Hari (0,30 ha)	-	<i>Tree Along Border:</i> Jati, Jati Putih, Akasia, Jambu Mete, Jeruk, Jagung, Rumput Gajah, Sapi	-
15.	Ahmad	-	-	<i>Alternative rows:</i>

(0,46 ha)

Mahoni, Nangka,
Rambutan,
Mangga, Akasia,
Durian, Cengkeh,
Kelapa, Jeruk,
Kakao, Pisang,
Ubi Jalar,
Budidaya Ikan
Nila

Berdasarkan Tabel 3 praktek sistem agroforestry dan pola tanam yang banyak diterapkan di HKM Desa Talabangi, Kabupaten Bone, yaitu sistem *agrisilvikultur* dan pola tanam *random mixture*. Penerapan sistem agroforestry ini didasarkan pada budaya masyarakat lokal dan kebiasaan turun temurun, serta pertimbangan budidaya dan sosial ekonominya. Penerapan sistem agroforestry tersebut memiliki tiga fungsi pokok, yaitu aspek produktivitas, sustainabilitas, dan adaptabilitas. Aspek produktivitas merupakan faktor utama dan dominan yang menjadi pertimbangan dalam mempraktekkan penerapan agroforestry di suatu pedesaan (sumber utama produk berupa bahan makanan, bahan bakar, dan obat-obatan).



Gambar 5. Lahan agroforestry KTH Sipatuo Sipatokkong

Aspek sustainabilitas berkaitan dengan aspek konservasi tanah dan keberlanjutan kesuburan tanah untuk menjamin kontinuitas produktivitas tanaman pokok. Sedangkan aspek adaptabilitas bergantung pada kebiasaan masyarakat dan penerimaan masyarakat terhadap inovasi sistem agroforestry (Paembonan dkk., 2020). Pola tanam agroforestry yang paling mendekati struktur hutan alam adalah pola acak (*random mixture*), dimana tanaman tumbuh secara acak sehingga menciptakan struktur tajuk dan perakaran yang berlapis. Manfaat ganda dari pada agroforestry yang ideal dan konsisten adalah peningkatan produktivitas dan pemeliharaan lingkungan (Ohorella, 2016).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat tiga sistem agroforestry yang diterapkan pada lahan milik KTH Sipatuo Sipatokkong di HKm Desa Talabangi, Kabupaten Bone yaitu *agrosilvikultur*, *agrosilvopastura*, dan *agrosilvofishery*. Pada lahan agroforestry dikelola terdapat tiga pola tanam yaitu *random mixture*, *alternate rows*, dan *tree along border*. Penerapan sistem *agrosilvikultur* ini lebih dominan diterapkan oleh KTH Sipatuo Sipatokkong (60%), dibandingkan dengan sistem *agrosilvopastura* (33%) dan *agrosilvofishery* (7%). Sedangkan untuk presentase pola tanam yang digunakan pada lahan agroforestry yaitu *random mixture* (60%), *alternate rows* (27%), dan *tree along border* (13%). Tanaman kehutanan yang ditemukan dalam pola agroforestry yaitu kemiri, bitti, akasia, jati, mahoni, jati putih, ketapang, mangga, jambu mete, aren, nangka, pinang, durian, dan rambutan. Tanaman komoditi pertanian/perkebunan terdiri dari kelapa, cengkeh, pala, kakao, pisang, ubi jalar, jagung, cabai, jeruk, dan rumput gajah.

Saran

Pemilihan jenis tanaman dalam sistem agroforestry harus memperhatikan kesesuaian dengan kondisi/lokasi tempat tumbuhnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tanaman dapat berkembang dengan baik, mencapai potensi produktivitas maksimal, dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Selain itu, jenis tanaman yang dipilih memiliki nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat sekitar dan mudah untuk dipasarkan. Pola tanam yang diterapkan pada lahan agroforestry dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan, serta jenis tanaman yang digunakan merupakan jenis varietas unggul, baik tanaman kehutanan maupun tanaman pertanian untuk meningkatkan produktivitas dari hasil tanaman yang dikelola.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I. 2011. Teknik Agroforestri di Areal Hutan Kemasyarakatan Desa Pejarakan, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol 16 (2): 81-90.
- Faizal, M. I. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Pengelolaan Hutan

- Rakyat dan Strategi Pengembangan Hutan Rakyat di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Skripsi. Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mulyadin, R., Surati., Ariawan, K. 2016. Kajian Hutan Kemasyarakatan sebagai Sumber Pendapatan: Kasus di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan*. Vol 13 (1): 13-23.
- Ohorella, S. 2016. Mengenal Keragaman Agroforestri dan Kelembagaan di Maluku. Kelembagaan DAS. <https://kelebagaandas.wordpress.com/kelebagaan-agroforestri/syarif-ohorella>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2024.
- Paembonan, S. A., S. Millang, M. Dassir, A. Umar, B. Bachtiar, dan S. Suryani. 2020. Kajian Agroforestry Berbasis Tanaman Unggulan Propinsi Sulawesi Selatan dalam Areal KPH untuk Menunjang Ketahanan Pangan Masyarakat. BAPPELITBANGDA Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar.
- Pratiwi, I. A., A. F. Sunartomo, dan L. P. Suciati. 2019. Penerapan Berbagai Pola Agroforestri Hutan Rakyat di Kabupaten Lumajang dan Potensi Pendapatannya. *UNEJ e Proceeding*.
- Sardjono, M. A., T. Djogo, H. S. Arifin, dan N. Wijayanto. 2003. Klasifikasi dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestri, Bahan Ajaran Agroforestri. Bogor: World Agroforestry.
- Tiusmasari, S., Hilmanto, R., dan Hermawati, S. 2016. Analisis Vegetasi dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pengelola Agroforestri di Desa Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 4 (03): 71-82.
- Vergara, N. T. 1981. Integral Agroforestry a Potential Strategy for Stabilizing Shifting Cultivation and Sustaining Productivity of Natural Environment. Working Paper, Environment and Policy. Institute, EastWest Center, Honolulu, Hawaii USA.